

Penguatan Ideologi Aisyiyah dan Profesionalisme Pendidik TK/KB ABA dalam Mewujudkan Pendidikan Berkemajuan

Husnatul Mahmudah¹, Zuhrah,² Rahmawati,³ Juhriati,⁴ Retnoningsih,⁵ Nurfarhaty⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁶Universitas Mbojo Bima

*e-mail: arraynez@gmail.com¹, juhriatiburhan@gmail.com,² zhoemachy@gmail.com,³ rahmawatiumbima@gmail.com⁴ niengsihmarsyaf91@gmail.com⁵ nurfarhatybima@gmail.com⁶

Abstract

Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergartens and Playgroups (TK/KB ABA) have been integral to the Aisyiyah movement's early childhood education mission since 1919. Strengthening organizational ideology is essential for enhancing teachers' professionalism and fostering children's character development. This community service program addressed the varying levels of teachers' understanding of Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) values, Aisyiyah ideology, and their integration into twenty-first-century learning. The program aimed to strengthen ideological understanding and professional competence through a Participatory Action Research (PAR) approach involving needs assessment, Baitul Arqam training, workshops on progressive Islamic learning design, mentoring, and continuous evaluation. The program involved 48 TK/KB ABA teachers affiliated with the Aisyiyah Bustanul Athfal Teachers Association (IGABA) in Bima Regency, West Nusa Tenggara. Results showed a 41% increase in ideological understanding and a 37% improvement in professional competence, alongside enhanced ability to integrate tauhid, moral values, and modern science into contextual learning through a sustainable mentoring model.

Keywords: Aisyiyah; Ideology; Teacher Professionalism; Bustanul Athfal; Education

Abstrak

Taman Kanak-Kanak dan Kelompok Bermain Aisyiyah Bustanul Athfal (TK/KB ABA) merupakan amal usaha pendidikan anak usia dini yang berperan penting dalam gerakan 'Aisyiyah sejak 1919. Penguatan ideologi persyarikatan menjadi landasan penting bagi profesionalisme pendidik dan pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pemahaman pendidik mengenai nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyahan (AIK), ideologi 'Aisyiyah, dan implementasinya dalam pembelajaran abad ke-21. Program bertujuan memperkuat ideologi dan kompetensi profesional melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi asesmen kebutuhan, Baitul Arqam, lokakarya pengembangan pembelajaran berbasis Islam berkemajuan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 48 pendidik TK/KB ABA IGABA Kabupaten Bima. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman ideologi sebesar 41% dan kompetensi profesional sebesar 37%, serta meningkatnya kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan sains modern. Program ini menawarkan model pendampingan berkelanjutan yang mengintegrasikan pembinaan ideologi dan profesionalisme pendidik.

Kata kunci: Ideologi 'Aisyiyah; Profesionalisme Pendidik; TK/KB ABA; Pendidikan Berkemajuan; Islam Berkemajuan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempati posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia karena periode emas perkembangan anak hanya terjadi satu kali dan menjadi fondasi bagi seluruh tahap pendidikan selanjutnya. Indonesia (Stage et al., 2023), 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom perempuan Muhammadiyah telah menjadi pelopor penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sejak tahun 1919 melalui pendirian Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal, jauh sebelum negara memiliki kebijakan formal tentang pendidikan anak usia dini (Tk et al., 2019). Fakta historis ini menegaskan bahwa TK/KB ABA bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan representasi konkret dari gerakan dakwah dan pemberdayaan perempuan yang lahir dari kesadaran ideologis Islam berkemajuan. Sejalan dengan hal tersebut, kajian Pangestu dkk. menegaskan bahwa

pendirian TK ABA di Yogyakarta pada rentang tahun 1919 hingga 1932 tidak dapat dilepaskan dari semangat pembaruan pendidikan yang dibawa oleh tokoh-tokoh awal 'Aisyiyah, yang secara sadar mengadaptasi metode pendidikan modern untuk memajukan kehidupan umat, keberadaan TK/KB ABA hingga saat ini adalah warisan ideologis yang menuntut keberlanjutan nilai sekaligus adaptasi terhadap tuntutan zaman (Kusumastuti, 2024).

Persoalan mendasar yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah adanya kesenjangan antara idealitas ideologis yang diwariskan pendiri persyarikatan dan realitas kompetensi profesional pendidik TK/KB ABA di lapangan. Observasi awal yang dilakukan tim pengabdian terhadap sejumlah lembaga TK/KB ABA menunjukkan bahwa banyak pendidik memahami identitas kelembagaan mereka sebatas simbol organisasi, tanpa pemahaman mendalam tentang landasan ideologis Islam berkembang yang semestinya menjiwai seluruh proses pembelajaran. Kondisi ini diperparah oleh tingginya mobilitas dan pergantian pendidik, minimnya regenerasi kader ideologis, serta keterbatasan akses terhadap pembinaan Al-Islam Kemuhammadiyah yang berkelanjutan. Studi (Surakarta, 2022). terhadap guru-guru Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal Klaten Tengah memperkuat temuan ini dengan mengungkap bahwa pembelajaran konvensional berbasis ceramah masih mendominasi praktik mengajar di TK ABA, yang berimplikasi pada rendahnya kreativitas dan inovasi pendidik dalam merancang pengalaman belajar anak usia dini. Sementara itu, kajian tentang manajemen soft skills guru PAUD di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Joyosuran mengonfirmasi bahwa motivasi kerja yang fluktuatif, kesulitan membangun relasi dengan peserta didik dan orang tua, serta keterbatasan adaptasi terhadap dinamika kebijakan pendidikan menjadi tantangan nyata yang dihadapi pendidik di lapangan (Al-Islam et al., 2023).

Urgensi permasalahan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan Islam berkembang sebagai identitas resmi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah yang dirumuskan sejak Muktamar ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta dan dipertegas kembali pada Muktamar ke-48 tahun 2022 di Surakarta. Bapak Haedar Nashir merumuskan Islam berkembang sebagai paradigma keagamaan yang progresif, rasional, dan berlandaskan pada dimensi tauhid, pencerahan, keilmuan, dan keadilan sosial, yang menuntut lembaga pendidikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah untuk tidak sekadar mewariskan simbol keagamaan, melainkan menanamkan cara berpikir kritis dan progresif kepada peserta didik sejak usia dini (Nashir, 2014). Kajian lain menegaskan bahwa Islam berkembang menekankan penguatan akal, moralitas, dan peradaban melalui pendidikan yang integratif serta berorientasi kemajuan, sehingga implikasinya terhadap lembaga pendidikan mencakup pengembangan kurikulum yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Jika pendidik TK/KB ABA tidak memiliki pemahaman ideologis yang kuat, maka risiko yang muncul adalah terjadinya disorientasi nilai, yakni lembaga pendidikan 'Aisyiyah kehilangan distingsi ideologisnya dan tereduksi menjadi sekadar penyedia layanan pendidikan anak usia dini tanpa ruh perjuangan yang menjadi ciri khasnya sejak awal berdiri (Arifin, 2015).

Dari sisi profesionalisme, tantangan yang dihadapi pendidik TK/KB ABA juga tidak kalah kompleks. Perkembangan revolusi industri generasi keempat, hadirnya beragam layanan pendidikan anak usia dini baik yang berbasis umum, keagamaan, maupun internasional dengan fasilitas dan kurikulum yang kreatif, menuntut lembaga PAUD 'Aisyiyah untuk tidak lagi mengandalkan pola-pola pengelolaan lama (Mahmudah, Oktaviani, & Maarif, 2026). Kajian pelatihan manajemen pengelolaan PAUD 'Aisyiyah di Provinsi Banten menegaskan bahwa Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan daya saing lembaga di tengah pesatnya pertumbuhan lembaga PAUD kompetitor, sehingga peningkatan kapasitas manajerial dan profesional pendidik menjadi kebutuhan yang mendesak. Kajian lain tentang strategi profesionalisme guru PAUD abad ke-21 turut menegaskan bahwa kompetensi pendidik anak usia dini saat ini dituntut mencakup literasi digital, kemampuan menstimulasi keterampilan abad ke-21, serta kemampuan mengelola pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak (Mahmudah,

Oktaviany, Maarij, et al., 2026). Sayangnya, sebagian besar program peningkatan kapasitas pendidik TK/KB ABA yang terdokumentasi dalam literatur pengabdian masyarakat cenderung berfokus secara parsial, misalnya hanya pada stimulasi bahasa anak, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, atau manajemen pengelolaan lembaga, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dan sistematis dengan penguatan ideologi persyarikatan yang menjadi ruh dari seluruh praktik pendidikan tersebut.

Beberapa kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian dan pengabdian terkait TK/KB ABA selama ini terpolarisasi menjadi dua arus yang berjalan terpisah. Arus pertama berfokus pada penguatan ideologi dan kaderisasi Muhammadiyah-‘Aisiyyah, sebagaimana tampak dalam kegiatan Baitul Arqam bagi pendidik TK ‘Aisiyyah yang menekankan pembinaan keimanan, ibadah, dan pemahaman keagamaan namun minim keterkaitan eksplisit dengan pengembangan kompetensi pedagogik profesional (Rahmawati et al., 2025). Arus kedua berfokus pada peningkatan kompetensi teknis-pedagogis pendidik, seperti pelatihan menstimulasi perkembangan bahasa anak, pelatihan media pembelajaran berbasis teknologi mekatronik, maupun pengembangan model pembelajaran kreatif dan inovatif, namun cenderung mengabaikan dimensi ideologis sebagai kerangka nilai yang mendasari seluruh proses pembelajaran tersebut (Profesionalisme & Pendidikan, n.d.). Kajian literatur tentang manajemen pendidikan Muhammadiyah turut mengonfirmasi adanya kesenjangan penelitian, yakni belum banyak kajian yang secara komprehensif menelaah integrasi nilai ideologis dengan aspek manajerial dan profesional lembaga pendidikan Muhammadiyah-‘Aisiyyah secara terpadu (Sakung et al., 2023). Kondisi inilah yang menjadi celah akademik sekaligus praktis yang hendak dijawab oleh program pengabdian kepada masyarakat ini. Berdasarkan pemetaan kesenjangan tersebut, novelty dari program pengabdian ini menawarkan integrasi antara penguatan ideologi dan profesionalisme yang belum banyak dilaporkan pada kegiatan pengabdian sebelumnya.

Penting dilaksanakannya program ini dapat ditinjau dari tiga perspektif yang saling berkaitan. Dari perspektif kelembagaan, keberlanjutan mutu dan distingsi TK/KB ABA sebagai amal usaha ‘Aisiyyah sangat bergantung pada kualitas kader pendidik yang memahami dan menghayati ideologi persyarikatan, sehingga investasi pada penguatan ideologi merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan gerakan itu sendiri. Dari perspektif profesi, pendidik anak usia dini dituntut memenuhi standar kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diamanatkan regulasi nasional, sehingga penguatan kapasitas profesional menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Dari perspektif sosial, TK/KB ABA yang tersebar hingga ke pelosok daerah memainkan peran signifikan dalam pemerataan akses pendidikan anak usia dini bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga penguatan kapasitas pendidiknya berimplikasi langsung terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak dari kelompok masyarakat yang selama ini kurang terlayani oleh lembaga pendidikan swasta premium. Ketiga perspektif tersebut menegaskan bahwa program pengabdian ini bukan sekadar kegiatan seremonial pelatihan, melainkan intervensi strategis yang berkontribusi terhadap keberlanjutan gerakan sosial-keagamaan sekaligus pemerataan mutu pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencapai tiga hal utama. Tujuan pertama adalah menguatkan pemahaman pendidik TK/KB ABA terhadap ideologi ‘Aisiyyah dan konsep Islam berkemajuan sebagai landasan filosofis penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Tujuan kedua adalah meningkatkan kompetensi profesional pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini pada abad ke-21. Tujuan ketiga adalah menghasilkan model integrasi penguatan ideologi dan profesionalisme yang dapat direplikasi oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini ‘Aisiyyah di wilayah lain sebagai upaya sistematis mewujudkan pendidikan berkemajuan yang berkelanjutan. Ketiga tujuan tersebut dirancang secara berjenjang dan saling menguatkan, sehingga capaian

program tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan berlanjut pada perubahan praktik pembelajaran yang nyata di ruang kelas TK/KB ABA.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *training model* yang melibatkan pendidik TK/KB ABA sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program (Tiro et al., 2020). Pendekatan ini dipilih karena penguatan ideologi organisasi dan profesionalisme pendidik memerlukan keterlibatan aktif peserta melalui proses pembelajaran yang partisipatif dan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah 48 pendidik TK/KB ABA yang tergabung dalam Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) se-Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (Sirait et al., 2025). Peserta dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterwakilan lembaga, variasi masa kerja, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program dilaksanakan bekerja sama dengan Majelis Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bima serta pengurus IGABA sebagai mitra pelaksana (Chairunnisa et al., 2020).

Pelaksanaan program dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu asesmen kebutuhan, penguatan ideologi, penguatan profesionalisme, serta pendampingan dan evaluasi. Kegiatan puncak berupa Baitul Arqam dan Lokakarya Penguatan Ideologi serta Profesionalisme Pendidik TK/KB ABA diselenggarakan secara serentak pada Rabu, 8 Juli 2026, bertempat di kompleks pendidikan 'Aisyiyah Kabupaten Bima (Fatihudin, 2020). Tahap asesmen diawali dengan observasi, wawancara, dan pretest untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman ideologi dan kompetensi profesional peserta. Selanjutnya, peserta mengikuti Baitul Arqam dan kajian Al-Islam Kemuhammadiyah yang membahas nilai-nilai dasar 'Aisyiyah, Islam Berkemajuan, serta implementasi AIK dalam pendidikan anak usia dini. Tahap berikutnya diisi dengan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media pembelajaran kreatif, praktik *microteaching*, serta pendampingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai AIK ke dalam proses pembelajaran (Winarno & Aini, 2025). Kegiatan diakhiri dengan pendampingan di satuan pendidikan, diskusi reflektif, dan pelaksanaan posttest untuk mengevaluasi hasil program.

Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, kuesioner pretest dan posttest, wawancara, serta dokumentasi perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta. Data dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk membandingkan hasil pretest dan posttest serta analisis kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode (Pane, 2020). Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan pemahaman ideologi dan kompetensi profesional pendidik, peningkatan kualitas perangkat dan praktik pembelajaran berbasis AIK, serta komitmen kelembagaan dalam melanjutkan program penguatan ideologi dan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Ideologi 'Aisyiyah

Hasil pengukuran pretest menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta terhadap ideologi 'Aisyiyah berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 54 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pendidik mengenal simbol dan atribut kelembagaan namun belum memahami secara mendalam landasan filosofis dan historis gerakan 'Aisyiyah. Setelah mengikuti rangkaian Baitul Arqam dan kajian intensif Al-Islam Kemuhammadiyah, skor rata-rata posttest meningkat menjadi 76, atau setara dengan peningkatan sebesar 41

persen (Yulia Adiningsih, 2025). Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan Baitul Arqam bagi pendidik TK 'Aisyiyah di Palembang yang melaporkan bahwa kegiatan pembinaan intensif mampu memperkuat ideologi, kompetensi, dan pemahaman keagamaan peserta secara signifikan, dengan keberhasilan program tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran tetapi juga keterlibatan aktif peserta dalam evaluasi praktik ibadah dan aktivitas keagamaan. Peningkatan pemahaman ideologis pada program ini tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan juga tampak dari perubahan cara peserta memaknai profesinya, yang semula dipandang sebagai pekerjaan teknis mengajar anak, bergeser menjadi pemahaman bahwa mengajar di TK/KB ABA adalah bagian dari dakwah dan perjuangan 'Aisyiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Analisis kualitatif terhadap hasil diskusi kelompok terfokus mengungkap bahwa peserta mulai mampu mengartikulasikan konsep Islam berkemajuan dalam bahasa yang lebih operasional, misalnya dengan mengaitkan nilai tauhid dengan penanaman rasa syukur pada anak melalui kegiatan mengamati alam, atau mengaitkan nilai keadilan sosial dengan pembiasaan berbagi dan bekerja sama di antara peserta didik (Pangestu et al., 2026). Perubahan ini menegaskan temuan Nashir yang menyatakan bahwa Islam berkemajuan menekankan penguatan akal, moralitas, dan peradaban melalui pendidikan yang integratif, karena peserta program tidak lagi memaknai nilai ideologis sebagai materi hafalan, melainkan sebagai kerangka berpikir yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, ditemukan pula variasi tingkat pemahaman antarpeserta, di mana pendidik dengan masa kerja lebih lama dan pernah mengikuti kaderisasi persyarikatan sebelumnya menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dibandingkan pendidik baru, yang mengindikasikan pentingnya program kaderisasi ideologis berjenjang dan berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan satu kali yang bersifat insidental.

Peningkatan Profesionalisme Pedagogik Pendidik

Pada dimensi profesionalisme, skor rata-rata kompetensi pedagogik peserta meningkat dari 58 pada pretest menjadi 79 pada posttest, atau setara dengan peningkatan sebesar 37 persen. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator kemampuan merancang media pembelajaran kreatif dan kemampuan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan bermain, sementara peningkatan pada indikator pemanfaatan teknologi pembelajaran relatif lebih moderat karena keterbatasan sarana digital di sebagian lembaga mitra. Temuan ini selaras dengan hasil pelatihan dan pendampingan model pembelajaran berbasis kreativitas dan inovasi bagi guru IGABA Klaten Tengah yang menggunakan desain pretest-posttest dan menemukan peningkatan signifikan pada skala inovasi kreativitas guru setelah mengikuti tahapan analisis kebutuhan, penyuluhan psikologi perkembangan, serta pendampingan langsung pembuatan media pembelajaran (Nurhadi, 2018). Produk pembelajaran yang dihasilkan peserta pada tahap akhir program menunjukkan variasi kreatif, mulai dari media pembelajaran berbasis bahan daur ulang yang mengintegrasikan pesan syukur dan kepedulian lingkungan, hingga rancangan kegiatan bermain peran yang menanamkan nilai kejujuran dan tolong-menolong sebagai representasi konkret dari nilai akhlak dalam Islam berkemajuan.

Hasil observasi kelas pascaprogram menunjukkan bahwa peserta mulai meninggalkan pola pembelajaran konvensional berbasis ceramah dan beralih ke pendekatan bermain sambil belajar yang lebih partisipatif, sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran konvensional berbasis ceramah di TK cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak usia dini sehingga membutuhkan variasi metode yang lebih inovatif (Amalia & Ibrahim, 2023). Peningkatan kompetensi profesional ini juga tampak dari kemampuan peserta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang secara eksplisit mencantumkan indikator penguatan karakter berkemajuan, bukan sekadar indikator perkembangan kognitif dan motorik semata. Perubahan ini menjadi bukti empiris bahwa penguatan profesionalisme yang diintegrasikan dengan penguatan ideologis menghasilkan dampak yang lebih holistik

dibandingkan pelatihan teknis yang berdiri sendiri, karena peserta tidak hanya terampil secara metodologis tetapi juga memiliki kerangka nilai yang jelas dalam menentukan tujuan dan muatan pembelajaran yang dirancang.

Sinergi Ideologi dan Profesionalisme sebagai Model Integratif

Temuan paling substantif dari kegiatan ini adalah teridentifikasinya pola sinergi antara penguatan ideologi dan penguatan profesionalisme yang saling memperkuat, bukan berjalan secara paralel tanpa keterkaitan. Peserta yang mengalami peningkatan pemahaman ideologis signifikan cenderung menunjukkan peningkatan kreativitas pedagogik yang lebih tinggi pula, yang mengindikasikan bahwa pemahaman ideologis berfungsi sebagai sumber inspirasi dan orientasi nilai dalam merancang pembelajaran, bukan sekadar pengetahuan yang terpisah dari praktik mengajar (Hadisaputra et al., 2024). Pola ini berbeda dari temuan pada program-program pengabdian sebelumnya yang cenderung mengukur dampak pelatihan secara parsial, misalnya hanya berfokus pada peningkatan kapasitas manajerial pengelolaan PAUD 'Aisyiyah tanpa mengaitkannya dengan penguatan ideologis, atau berfokus pada peningkatan kompetensi teknis seperti stimulasi bahasa anak tanpa kerangka nilai berkemajuan yang eksplisit (Kurnia, 2022), model integratif yang dikembangkan dalam program ini memberikan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan program pengabdian masyarakat di lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Keberhasilan model integratif ini juga tidak terlepas dari dukungan kelembagaan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah yang berkomitmen menjadikan program ini sebagai bagian dari kebijakan pembinaan berkelanjutan, bukan kegiatan seremonial yang berhenti setelah pelatihan usai. Komitmen ini tercermin dari kesepakatan pembentukan forum komunikasi pendidik pascaprogram yang secara rutin membahas implementasi nilai berkemajuan dalam pembelajaran, serta rencana replikasi program di lembaga TK/KB ABA lain di wilayah sekitar (Nashir, 2014). Sejalan dengan hal ini, kajian tentang manajemen pendidikan Muhammadiyah menegaskan bahwa struktur kelembagaan yang bersifat desentralistik namun tetap terkoneksi dalam sistem jaringan persyarikatan menjadi kekuatan tersendiri dalam mereplikasi program-program strategis semacam ini ke berbagai wilayah, karena setiap pimpinan daerah memiliki otonomi untuk menyesuaikan implementasi program dengan konteks lokal masing-masing tanpa kehilangan keterhubungan dengan garis kebijakan ideologis persyarikatan secara nasional.

Tantangan dan Faktor Penghambat

Meskipun program menunjukkan capaian yang menggembirakan, beberapa tantangan tetap teridentifikasi selama pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu pendidik yang sebagian besar berstatus honorer dengan beban mengajar tinggi menyebabkan intensitas pendampingan lapangan tidak dapat dilakukan sesering yang direncanakan pada tahap perancangan awal program (Lickona, 1992). Keterbatasan sarana teknologi di beberapa lembaga mitra turut membatasi variasi media pembelajaran berbasis digital yang dapat dikembangkan peserta, sehingga capaian pada indikator literasi digital relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Selain itu, resistensi psikologis pada sebagian kecil peserta senior yang telah lama menerapkan pola pembelajaran konvensional turut menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong perubahan praktik mengajar secara cepat, sehingga dibutuhkan pendekatan pendampingan yang lebih personal dan berkelanjutan bagi kelompok peserta tersebut. Tantangan-tantangan ini menjadi masukan penting bagi perbaikan desain program serupa di masa mendatang, khususnya dalam hal pengaturan waktu pelaksanaan yang lebih fleksibel dan penyediaan dukungan sarana teknologi yang memadai.

Implikasi terhadap Pengembangan Kebijakan Amal Usaha Pendidikan 'Aisyiyah

Program ini memiliki implikasi kebijakan yang cukup luas bagi pengelolaan amal usaha pendidikan 'Aisyiyah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini yang

jumlahnya paling banyak dan tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Pertama, hasil evaluasi program mengindikasikan perlunya standar kompetensi ganda bagi pendidik TK/KB ABA, yakni standar kompetensi profesional pedagogik sebagaimana diatur regulasi nasional dan standar kompetensi ideologis yang dirumuskan secara internal oleh persyarikatan, sehingga rekrutmen dan pembinaan pendidik ke depan dapat mengacu pada kerangka kompetensi ganda tersebut secara eksplisit (Keputusan & Muhammadiyah, 2022). Kedua, keberhasilan model integratif dalam program ini membuka peluang bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini untuk mengembangkan modul pembinaan terstandar yang dapat direplikasi lintas wilayah, sehingga kualitas pembinaan ideologis dan profesional pendidik TK/KB ABA tidak lagi bergantung pada inisiatif lokal yang bersifat sporadis. Ketiga, program ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas majelis, khususnya antara Majelis Tabligh, Majelis Pendidikan Kader, dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini, karena penguatan ideologi dan profesionalisme pendidik pada dasarnya merupakan tanggung jawab kolektif organisasi, bukan tanggung jawab tunggal salah satu majelis semata (Miles et al., n.d.).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah kebutuhan akan sistem pemantauan berkelanjutan pascaprogram, mengingat perubahan pemahaman ideologis dan kompetensi profesional yang teramati pada evaluasi akhir kegiatan berpotensi mengalami penurunan apabila tidak diikuti dengan penguatan lanjutan secara periodik. Kajian tentang pelatihan pengembangan kompetensi guru abad ke-21 pada PAUD 'Aisyiyah Ganjar Agung Metro turut menegaskan bahwa keberlanjutan dampak pelatihan sangat ditentukan oleh ada tidaknya mekanisme pendampingan lanjutan setelah kegiatan pelatihan formal berakhir, sehingga forum komunikasi pendidik yang dibentuk pada akhir program ini perlu terus difasilitasi secara kelembagaan. Dengan demikian, keberlanjutan program bukan hanya menjadi tanggung jawab tim pengabdian dari perguruan tinggi, melainkan juga menjadi bagian dari agenda pembinaan rutin Pimpinan Daerah 'Aisyiyah dan pengurus IGABA setempat sebagai wujud kepemilikan bersama atas hasil program pengabdian ini.





Gambar. Kegiatan Baitul Arqam Kepala Sekolah dan Guru TK/KB ABA se-Kabupaten Bima dalam rangka penguatan ideologi 'Aisyiyah dan profesionalisme pendidik PAUD.

Refleksi Teoretis: Islam Berkemajuan sebagai Kerangka Pedagogik

Secara teoretis, hasil program ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana konsep Islam berkemajuan dapat diterjemahkan menjadi kerangka pedagogik yang operasional pada jenjang pendidikan anak usia dini, bukan sekadar wacana ideologis pada tataran perguruan tinggi atau organisasi. Selama ini, kajian tentang Islam berkemajuan lebih banyak berkembang pada ranah filosofis dan kelembagaan makro, sementara kajian tentang penerjemahannya ke dalam praktik pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini masih sangat terbatas (Masykuroh, 2022). Program ini menunjukkan bahwa dimensi tauhid, pencerahan, keilmuan, dan keadilan sosial yang menjadi pilar Islam berkemajuan dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan bermain anak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual dan tidak indoktrinatif, misalnya melalui kegiatan mengamati fenomena alam untuk menanamkan rasa syukur dan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, atau melalui permainan kolaboratif untuk menanamkan nilai keadilan dan kepedulian sosial sejak usia dini. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan pedagogi berbasis nilai keagamaan progresif yang relevan tidak hanya bagi TK/KB ABA, tetapi juga berpotensi diadaptasi oleh lembaga pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan lainnya yang memiliki visi serupa dalam memadukan nilai spiritual dan tuntutan pendidikan modern.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa penguatan ideologi 'Aisyiyah dan penguatan profesionalisme pendidik TK/KB ABA merupakan dua dimensi yang saling menguatkan dan perlu dikembangkan secara terintegrasi, bukan secara terpisah sebagaimana pola program-program terdahulu. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman ideologis sebesar 41 persen dan peningkatan kompetensi profesional sebesar 37 persen, disertai perubahan nyata dalam kualitas rencana dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan modern sebagaimana dicita-citakan dalam konsep Islam berkemajuan. Model integratif yang dikembangkan dalam program ini memberikan kontribusi praktis sekaligus konseptual bagi pengembangan strategi pembinaan pendidik di lingkungan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah secara lebih luas. Program ini merekomendasikan tiga hal kepada para pemangku kepentingan. Pertama, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini di berbagai tingkatan pimpinan 'Aisyiyah perlu merancang sistem kaderisasi ideologis yang terstandarisasi dan

berjenjang, tidak lagi bersifat insidental. Kedua, penguatan profesionalisme pendidik TK/KB ABA perlu secara eksplisit dirancang dengan kerangka nilai Islam berkemajuan sebagai basis epistemologis, bukan sekadar pelatihan teknis yang berdiri sendiri. Ketiga, penelitian dan pengabdian lanjutan diperlukan untuk menguji keberlanjutan dampak program ini dalam jangka panjang serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dalam mengukur integrasi nilai ideologis dan kompetensi profesional pendidik anak usia dini secara simultan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Anak Usia Dini Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kabupaten Bima, pengurus Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal se-Kabupaten Bima, kepala sekolah, dan seluruh pendidik TK/KB ABA yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan pada Rabu, 8 Juli 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi penyelenggara yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema hibah pengabdian internal. Apresiasi turut disampaikan kepada para narasumber dari Majelis Tabligh dan Majelis Pendidikan Kader yang telah berbagi keilmuan dan pengalaman selama rangkaian kegiatan Baitul Arqam berlangsung. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai program pembinaan mutu pendidikan anak usia dini di lingkungan 'Aisyiyah pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-islam, L. V., At, K., Tinggi, P., & Aisyah, M. (2023). *Iseedu*. 7(2), 202-212.
- Amalia, N., & Ibrahim, N. (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi Peningkatan kapasitas Guru PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*. 2(1), 1-12.
- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi al-islam-kemuhammadiyah (aik) perguruan tinggi muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai. *Edukasi*, 13(2), 294533.
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, I., & El Khuluqo, I. (2020). Pemberdayaan guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 22-30.
- Fatihudin, D. (2020). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi-Edisi Revisi Lengkap Contoh Kasus*. Penerbit zifatama publisher.
- Hadisaputra, H., Ismail, L., Nur, A. A., & Ikhsan, F. (2024). Interpretasi dan praktik Islam Berkemajuan pada gerakan muhammadiyah cabang limbung kabupaten Gowa. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 18(2), 237-246.
- Keputusan, T., & Muhammadiyah, M. K.-. (2022). *MUKTAMAR KE-48 MUHAMMADIYAH*.
- Kurnia, R. (2022). *Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Mekatronik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD di Kabupaten Kampar , Riau*. 6(14), 9-16. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2022.v6i1.2179>
- Kusumastuti, V. (2024). *Analisis Manajemen Nilai Al Islam Kemuhammadiyah dan Ke ' ai syiyahan dalam Kurikulum Merdeka di TK ' Aisyiyah Bustanul Athfal*. 8(6), 1343-1354. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6148>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

- Mahmudah, H., Oktaviany, M., & Maarij, A. (2026). OPTIMALISASI DAKWAH KEMANUSIAAN PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN BIMA MELALUI EDUKASI LEPRO DAN BUDAYA KONSUMSI BUAH BAGI MASYARAKAT BIMA. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 23-37.
- Mahmudah, H., Oktaviany, M., Maarij, A., Bima, U. M., & Jakarta, U. G. (2026). *Abdi kami*. 9(1), 23-37.
- Masykuroh, K. (2022). *Pelatihan Manajemen Pengelolaan PAUD Aisyiyah Berkualitas di Provinsi Banten*. 6(3), 792-799.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis*.
- Nashir, H. (2014). *Memahami ideologi muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nurhadi, N. (2018). Formulasi Fiqh Muhammadiyah Dalam Paradigma Islam Berkemajuan. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 1-23.
- Pane, H. S. (2020). *HUBUNGAN PELAKSANAAN TUGAS MINI RISET, REKAYASA IDE DAN PROJEK PADA MATAKULIAH METODOLOGI PENELITIAN TERHADAP MINAT MEMBUAT PKM-PENELITIAN MAHASISWA JURUSAN BIOLOGI ANGKATAN 2017 DI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN*. UNIMED.
- Pangestu, D. A., Arrazaq, N. R., Indonesia, P., Wilhelm, F., & Froebel, A. (2026). *Relevansi Pemikiran Friedrich Wilhelm August Froebel di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) di Yogyakarta Tahun 1919-1932 kritis . Manusia pada masa anak-anak bisa diajarkan nilai-nilai moral sejak dini Kolonial Belanda (Hindia Belanda). Banyak taman kanak-kanak , gagasan*. 8(1), 149-172. <https://doi.org/10.37905/jhcj.v8i1.35742>
- PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN LITERASI MEMBACA BERANCANGAN KONSEP ISLAM BERKEMAJUAN DI ORGANISASI NASYIATUL AISYIAH Disertasi diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar doktor (Dr .) dalam Bidang Pendidikan Bahasa Indonesia oleh YULIA ADININGSIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA*. (2025).
- Profesionalisme, D. A. N., & Pendidikan, P. (n.d.). *No Title*. 8(2), 109-123.
- Rahmawati, R., Mastorat, M., Jufrin, J., & Bulqis, B. (2025). Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital: Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyyatul Aisyiyah. *MEUSEURAYA-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 97-106.
- Sakung, N. T., Nofiansyah, W., Fitriana, A., & Trianto, Y. A. (2023). Pelatihan Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21 pada PAUD Aisyiyah Ganjar Agung Metro. *Abdi Masyarakat*, 5(1), 9-17.
- Sirait, J., Siahaan, M. M., Purba, R., Sibagariang, S. A., Siahaan, S. M. L., Pasaribu, S., Sirait, E. M., Manalu, D. B., Napitupulu, S., & Marpaung, T. I. (2025). Pelatihan Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Guru-Guru Sma Negeri 2 Pangururan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2304-2316.
- Stage, E., Pendidikan, J., & Usia, A. (2023). 1 , 2 . 3. 2023(1), 1-11.
- Surakarta, U. M. (2022). *PROPHETIC VALUES IN AIK LEARNING (AL-ISLAM AND KEMUHAMADIYAH AT MUHAMMADIYAH HIGH EDUCATION : Case Study at Muhammadiyah University of Purworejo*. 23(2), 265-271.
- Tiro, M. A., Nusrang, M., & Sudarmin, S. (2020). Metodologi Penelitian Dan Teknik Analisis Data. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1, 36-40.
- Tk, D. I., Problematika, A., & Solusi, D. A. N. (2019). *PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI (AUD) DI TK AISYIAH: PROBLEMATIKA DAN SOLUSI Nur Kholidah Nasution*. 15(2), 130-143.

Winarno, A., & Aini, D. N. (2025). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat dilengkapi teknis penulisan proposal dan artikel PKM*. PT Afanin Media Utama.